

Karya Tari Nan Tingga Merepresentasikan Ketidakterimaan Dan Keikhlasan Terhadap Kematian Dalam Tradisi Ba Ilau

Azzahra Putri¹, Kurniadi Ilham², Emri³, Dony Osmond⁴

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email azzahraputri160203@gmail.com; Kurniadi001@gmail.com; emriemri123@gmail.com; donyosmond74@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 14-01-2026
Disetujui 24-01-2026
Diterbitkan 26-01-2026

ABSTRACT

The dance work Nan Tingga is inspired by the social phenomenon of the Ba Ilau tradition. This interest is based on the sadness of a mother over the loss of her child who died abroad, the focus of the problem that became the idea to represent is about the unacceptance and sincerity of death. This work is worked on in two streams of work on the atmosphere with cultural themes and dramatic types, the method that the artist uses is referring to the book written by Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, namely the book on the basic aspects of group choreography. To strengthen the atmosphere in this work, the artist uses live and internal music that is appropriate to the work that the artist is working on. The dancers who support this work consist of six female dancers, of course the selection of dancers by the artist is adjusted to the character, good techniques are also able to apply the ideas and ideas of the work in revealing the problems that the artist wants. This dance work is entitled Nan Tingga, worked on in the form of Traditional dance and has been performed at the Boestanul Arifin Adam Auditorium on January 14, 2026.

Keywords: Sadness, Death, Dance, Tradition

ABSTRAK

Karya tari Nan tingga terinspirasi dari fenomena sosial tentang tradisi Ba Ilau. Ketertarikan ini didasari oleh kesedihan seorang ibu atas kehilangan anaknya yang meninggal di perantauan, fokus permasalahan yang menjadi ide gagasan untuk merepresentasikan adalah tentang ketidak terimaan dan keikhlasan terhadap kematian. Karya ini di garap dalam dua alur garap suasana dengan tema budaya dan tipe dramatik, metode yang pengkarya gunakan yaitu mengacu pada buku yang di tulis oleh Prof.Dr.Y. Sumandiyo Hadi yakni buku aspek dasar-dasar koreografi kelompok. Untuk memperkuat suasana dalam karya ini pengkarya menggunakan musik live dan juga internal yang sesuai dengan karya yang pengkarya garap. Penari yang mendukung karya ini terdiri dari enam orang penari perempuan tentunya pemilihan penari pengkarya sesuaikan dengan karakter, teknik yang baik juga mampu mengaplikasikan ide dan gagasan karya dalam mengungkap masalah yang pengkarya inginkan. Karya tari ini di beri judul Nan Tingga di garap dalam bentuk tari Tradisi dan telah di ditampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam pada tanggal 14 januari 2026.

Kata kunci : Kesedihan, kematian,Tari, Tradisi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, A., Ilham, K., Emri, E., & Osmond, D. (2026). Karya Tari Nan Tingga Merepresentasikan Ketidakterimaan Dan Keikhlasan Terhadap Kematian Dalam Tradisi Ba Ilau. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 2311-2318. <https://doi.org/10.63822/ww41y622>

PENDAHULUAN

Kematian merupakan peristiwa yang bersifat pasti dan tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk hidup. Namun meskipun kematian adalah bagian dari siklus kehidupan, kenyataannya tidak semua manusia mampu menerima kepergian orang yang dicintainya dengan mudah. Meskipun kematian adalah bagian alami dari siklus kehidupan, realitas tersebut sering kali menjadi hal yang paling sulit diterima oleh manusia. Kehilangan yang datang secara tiba-tiba sering kali meninggalkan luka mendalam, memunculkan penolakan batin, serta penolakan emosi. Kondisi ini lah yang melahirkan fase ketidakterimaan, yaitu keadaan ketika seseorang sulit mempercayai kenyataan bahwa kematian telah benar-benar terjadi, perasaan-perasaan tersebut mencerminkan keterikatan yang kuat antara individu dengan orang yang telah meninggal.

Seiring berjalannya waktu manusia memiliki proses batin yang lebih dalam yaitu Keikhlasan. Keikhlasan bukan berarti kita melupakan atau menghapus rasa kehilangan, melainkan untuk menerima kenyataan dengan hati yang lebih lapang. Proses menuju keikhlasan tidak selalu berjalan secara cepat, melainkan penuh konflik antara rasa duka dan upaya untuk berdamai dengan takdir, peralihan dari ketidakterimaan menuju keikhlasan menjadi perjalanan emosional yang sarat makna.

Proses tersebut manusia belajar untuk memahami bahwa kematian bukanlah akhir dari kasih sayang, melainkan perubahan bentuk hubungan yang mana antara ditinggalkan dan yang telah pergi. Keikhlasan ini memungkinkan manusia untuk melanjutkan kehidupan tanpa meniadakan kenangan, yang mana menjadikan kehilangan sebagai bagian dari pembelajaran dan pendewasaan diri.

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten ini khususnya di Kelurahan Kampai Tabu Karambia (KTK) memiliki satu tradisi yaitu *Ba Ilau*. Pada fenomena tersebut pengkarya tertarik dan terinspirasi dari salah satu fenomena yaitu *ba ilau* yang mana pada dahulunya yang dilakukan oleh masyarakat Solok tepatnya di Kelurahan Kampai Tabu Karambia pada umumnya orang minangkabau ini identik dengan merantau, yang mana merantau merupakan suatu bentuk tradisi yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar sana. Tradisi *Ba Ilau* ini sangat berkaitan dengan kematian yang mana tradisi ini di lakukan ketika adanya seorang perantau yang meninggal di perantauan, tradisi *Ba Ilau* ini menceritakan tentang kematian anaknya di perantauan yang mana jenazahnya tidak bisa di bawa pulang ke kampung halaman.

Ba Ilau ini memiliki arti tentang kesedihan dalam arti kata *maratok* yang mana *maratok* yaitu dari *bako* (*bako* tersebut saudara Perempuan dari pihak keluarga ayah) sedangkan dendang itu dari ibu si jenazah tersebut. Pada saat kematian itu tidak adanya mayat di rumah gadang yang mana di gantikan oleh batang pisang, batang pisang tersebut juga di pakaikan pakaian selayak nya manusia yang mana pakaian tersebut yaitu baju kebesaran adat solok dimana baju tersebut dibawa oleh *bako* dengan menggunakan tudung nasi, tudung nasi yang dimaksud itu tempat letak baju kebesaran adat solok yang dibawa kerumah duka oleh (saudara perempuan dari pihak keluarga ayah). Baju tersebut di gunakan untuk menutupi batang pisang yang di simbolkan sebagai jenazah, sehingga batang pisang tersebut dapat menyerupai manusia dan juga di tambahkan dengan kain panjang serta selendang putih untuk menutupi batang pisang tersebut.

Kegiatan ini merupakan wujud dari bakti penghormatan kepada yang meninggal, biasanya tradisi ini dilakukan di rumah gadang dimana semua keluarga dan masyarakat berkumpul untuk melaksanakan tradisi ini, yang dilakukan ketika jenazah tidak bisa di bawa pulang ke kampung halaman. Sedih adalah suatu perasaan yang umum terjadi pada setiap orang, hal ini dapat timbul ketika kehilangan seseorang yang di sayangi rasa sedih yang teramat dalam tersebut dapat di ekspresikan dengan *Ba Ilau* untuk meluapkan kesedihan,emosinya seraya berpantun meratapi sambil berdendang.

“Di nagari Kelurahan Kampai Tabu Karambia tersebut yaitu *Ba Ilau* tradisi di mana dalam pelaksanaannya tradisi ini dapat dilakukan oleh beberapa kaum ibu-ibu dengan menggunakan pakaian khas solok, dalam tradisi *manjanguak kematian* dan pada bagian kepala si jenazah terdapat sebuah wadah yang mana wadah tersebut merupakan sebuah tuduang nasi dan di dalam itu berisikan baju kebesaran adat solok. *Ba Ilau* yang menceritakan tentang kematian itu ada di Kelurahan Kampai Tabu Karambia, tradisi *Ba Ilau* ini hanya dilakukan sekali di saat kematian di lakukan untuk orang yang meninggal di Rantau” (Menurut wawancara : Yuniar 10 Maret 2025).

Ninon Syofia menyatakan bahwa *tuduang* nasi yang dimaksud pada tradisi *Ba Ilau* memiliki dua perbedaan yang pertama *tuduang* nasi untuk kematian, dimana *tuduang* nasi tersebut di bawa dengan cara di juwang atau di letakan di atas kepala dengan posisi terbalik yang runcing kebawah dan yang besar ke atas, karna di dalam *tuduang* tersebut berisi baju kebesaran adat solok yang dibawa oleh keluarga *bako* maka dari itu tuduang nasi tersebut dibawa dengan posisi terbalik. Kedua untuk acara pernikahan dengan cara membawa nya di letakan di atas kepala dengan posisi yang runcing ke atas dan yang datar di bawah.

Menurut Ninon Syofia *Ba Ilau* di Kelurahan Kampai Tabu Karambia menggambarkan bagaimana keluarga yang berada di kampung meratapi keluarga yang sedang meninggal di rantau, sementara jenazah tidak dapat di bawa pulang ke kampung halaman dimana orang tua itu merasakan kesedihan karna anak nya meningal di perantauan, ilau dibawakan oleh kaum ibu-ibu atau wanita yang sudah menikah karena seorang ibu yang biasanya apa bila di timpa kemalangan seperti kehilangan atau di tinggal mati anaknya akan menangis.

Prosesi *Ba Ilau* dilakukan oleh kelompok kaum ibu-ibu yang dilaksanakan di halaman rumah gadang, keluarga yang meninggal atau di lapangan terbuka seperti di simpang jalan dalam bentuk formasi lingkaran. Tari *Ba Ilau* ini tidak di fungsikan lagi sebagai sarana dalam upacara adat kematian melainkan hanya sebagai seni tontonan semata, hal ini terjadi karena masyarakat setempat merasa memiliki tanggung jawab untuk tetap melestarikan dan mempertahankan seni tradisi, khusus nya tari *Ba Ilau* dalam kehidupan mereka setelah beralih fungsi ke dalam bentuk seni tontonan dalam arti *Ba Ilau* sudah di kemas untuk kebutuhan seni pertunjukan. (Wawancara Ninon Syofia 6 Mei 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengkarya tertarik mengangkat fenomena ketidakterimaan dan keikhlasan terhadap kematian sebagai ide gagasan dalam penggarapan karya tari baru. Gagasan ini bersumber dari tradisi *Ba Ilau* yang bermakna kesedihan, kemudian direpresentasikan ke dalam bentuk koreografi bertema dengan tema budaya dan tipe dramatik.

Karya tari *Nan Tingga* menggunakan tipe dramatik karena tipe ini dinilai tepat untuk mengungkapkan pengalaman batin yang bersifat emosional, khususnya perasaan ketidakterimaan dan keikhlasan dalam menghadapi kematian. Melalui tipe dramatik, pengkarya dapat menitikberatkan pengolahan gerak sebagai media utama ekspresi tanpa bergantung pada alur cerita yang bersifat naratif. Karya tari ini direncanakan akan dipentaskan di Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dengan melibatkan enam orang penari perempuan sebagai pendukung utama karya. Pemilihan jumlah dan jenis penari disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi serta penguatan suasana yang ingin disampaikan dalam karya.

Judul *Nan Tingga* dipilih sebagai identitas karya tari baru yang akan diciptakan oleh pengkarya. Judul ini memiliki makna tentang kesedihan yang ditinggalkan, terinspirasi dari tradisi *Ba Ilau* yang berkembang di Kelurahan Kampai Tabu Karambia. Dalam tradisi tersebut terdapat unsur dendang *Ba Ilau* dan *ratok Ba Ilau* yang menjadi simbol ungkapan duka mendalam, sehingga dijadikan sebagai pijakan konseptual dalam penggarapan karya tari ini.

METODE PELAKSANAAN

Kajian Sumber Penciptaan

Menentukan karya seni yang muncul karena adanya sebuah inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang, referensi dari karya-karya sebelumnya serta beberapa sumber yang mana berupa buku, jurnal, dan wawancara. Sumber atau referensi lain yang menjadi acuan pengkarya dalam menciptakan sebuah karya tari memperkuat konsep karya tari yang di buat.

Karya tari ini mengekspresikan bagaimana ketidakterimaan dan keikhlasan terhadap sebuah kematian, untuk merepresentasikan gagasan yang sesuai dengan konsep yang di garap, pengkarya mencari sumber-sumber yang relevan terkait fenomena yang di garap, salah satu di antaranya adalah wawancara.

Wawancara dan diskusi secara langsung bersama ibu yuniar selaku anggota pertunjukan *Ba Ilau* pada tanggal 10 maret 2025 di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok, dan bersama Ibu Ninon Syofia pada tanggal 6 Mei 2025 selaku dosen isi Padang Panjang, melalui wawancara tersebut pengkarya banyak mendapatkan informasi tentang *Ba Ilau* yang ada di kelurahan Kampai Tabu Karambia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Karya ini terinspirasi dari *Ba Ilau*, dendang ratapan duka yang tumbuh dan hidup dalam tradisi masyarakat Kelurahan Kampai Tabu Karambia. *Ba Ilau* bukan sekadar tangisan, melainkan suara hati yang memeluk duka, penolakan, dan keikhlasan dalam satu alur rasa.

Konsep Dasar Penciptaan Karya

Pada perancangan konsep ada beberapa unsur yang mendukung untuk penggarapan sebuah karya tari:

1. Tema

Karya tari *Nan Tingga*, tema yang digunakan adalah tema budaya, dengan fokus pada ketidakterimaan dan keikhlasan terhadap kematian dalam perspektif budaya. Kematian dipandang bukan sekadar akhir kehidupan, tetapi sebagai bagian dari siklus hidup yang sarat makna, nilai, dan simbol budaya. Melalui tradisi, ritual, dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat, kematian diartikan sebagai proses peralihan, penghormatan, dan pengingat akan hubungan manusia dengan leluhur, alam, serta Sang Pencipta. Tema ini dipilih untuk menggambarkan bagaimana budaya membentuk cara manusia memahami, menerima, dan merespons kematian, sehingga mampu menghadirkan pengalaman emosional serta reflektif bagi penonton.

2. Tipe Tari

Karya tari *Nan Tingga* menggunakan tipe dramatik, tipe karya dramatik sangat cocok pada karya ini karna akan merepresentasikan ketidakterimaan dan keikhlasan terhadap kematian. Menurut Jacqueline Smith, tari dramatik merupakan bentuk tari yang disusun secara sadar dan terencana dengan menitik beratkan pada pengembangan suasana, emosi, dan dinamika gerak untuk membangun ketegangan dramatik dalam sebuah pertunjukan. Pada tari dramatik, perubahan tempo, tenaga, dan kualitas Gerak dimanfaatkan untuk memperkuat ekspresi dan penghayatan **penari terhadap peran yang dibawakan.**

3. Judul Tari

Pengkarya mengambil judul *Nan Tingga* dimana *Nan Tingga* yang berasal dari Bahasa Minangkabau dan memiliki arti “*Nan Tingga*” menggambarkan sisa kesedihan yang tertinggal setelah seseorang pergi dan tak kembali. Pemilihan judul ini bukan hanya sebagai representasi Bahasa daerah, tetapi juga mencerminkan makna mendalam tentang kematian. *Nan Tingga* menjadi simbol dari kesedihan terhadap kematian.

4. Penari

teliti dalam melakukan pemilihan penari yang sesuai dengan pengkarya inginkan.

Karya ini melibatkan enam orang penari Perempuan yang menggambarkan dan merepresentasikan ketidakterimaan dan keikhlasan terhadap kematian. Pemilihan penari Perempuan oleh pengkarya didasarkan pada fokus utama karya. Jumlah enam penari dipilih secara sengaja untuk membentuk suatu komposisi yang rampak, sehingga mampu memperkuat makna dari gerakan yang disampaikan oleh pengkarya dalam karya ini.

5. Gerak

Gerak-gerak dalam karya tari dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip komposisi tari yang meliputi pengolahan ruang, waktu, tenaga, dinamika, serta unsur-unsur komposisi lainnya.

Seluruh pengembangan gerak tersebut disesuaikan dengan konsep garapan yang telah ditentukan agar pesan dan makna karya dapat tersampaikan dengan baik.

Dasar gerak yang digunakan dalam penggarapan karya tari ini bersumber dari gerak-gerak keseharian, seperti berdiri, duduk, dan berjalan. Gerak-gerak tersebut kemudian diolah dan dikembangkan berdasarkan elemen-elemen koreografi, yaitu pengolahan ruang, waktu, dan tenaga, sehingga selaras dengan konsep dan kebutuhan garapan karya tari yang diciptakan. membentuk suatu komposisi yang rampak, sehingga mampu memperkuat makna dari gerakan yang disampaikan oleh pengkarya dalam karya ini

6. Musik

Penggarapan karya tari *Nan Tingga*, musik yang digunakan yaitu musik live yang menggunakan musik tradisional dan musik pendukung lainnya yang sering di pertunjukkan secara langsung oleh seorang komposer bersama anggotanya, yang memberikan bentuk irama musik yang sesuai dengan konsep garapan pada karya tari. Keputusan penggunaan musik live pada karya *Nan Tingga* sangat cocok dengan konsep dan isi karya ini, adapun bunyi-bunyi dari instrument live seperti pada bagian satu yaitu vokal, saluang darek, kecapi sunda, canang, ganto, batuang, kecapi payakumbuh, gandang tambua

7. Rias dan Busana

Penciptaan karya tari ini menggunakan rias cantik panggung sebagai pendukung dalam pertunjukan tari.

Rambut penari dikepang dan digerai karna sesuai dengan konsep yang pengkarya ambil. Busana pada karya tari *Nan Tingga* menggunakan kostum berwarna hitam bermotif bunga dan celana longgar berwarna hitam, alasan pengkarya mengambil busana ini karna pengkarya mengambil konsep tentang kematian, penggunaan kostum ini untuk memperkuat suasana yang digarap.

8. Tata Cahaya

Pada karya *Nan Tingga* ini menggunakan jenis lampu yaitu lampu general, focus, par led, Fresnel, dan feed out hal ini dikarenakan cahaya yang ditata berdasarkan konsep, dan melalui lampu

suatu makna dan suasana yang tersampaikan. Penggunaan lampu fokus pada karya tari *Nan Tingga* ini bermaksud untuk mempertegas suasana ketidakterimaan terhadap kematian.

Pengkarya menggunakan lampu fokus, pada bagian awal karya tari ini menggunakan lampu fokus dan dilanjutkan dengan lampu par led, dan lampu general untuk penari yang melakukan gerak di bagian tengah dimana gerakan penari sudah luas. Pada bagian kedua pengkarya menggunakan lampu Fresnel, par led dan feed out pada awal masuk pemusik disaat pemusik berjalan dari luar panggung ke dalam panggung menuju keatas trap dan dipertengahan dilanjutkan dengan lampu par led dan feed out sampai bagian ending.

9. Properti dan Setting

Untuk memperkuat suasana dan isian yang digarap dalam tarian *Nan Tingga* pengkarya menggunakan properti kain Panjang, selendang hitam batang pisang, trap dan pintu yang mana merupakan bagian terpenting dalam pertunjukan yang mampu mendukung suasana garapan. Ada di beberapa bagian di jadikan setting.

10. Tempat Pertunjukan

Karya tari ini akan ditampilkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam sebagai pentas tempat pertunjukkan karya *Nan Tingga*, pentas memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan seni pertunjukan, Dalam karya tari ini, digunakan salah satu jenis panggung yang terdapat di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, yakni Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam, sebagai tempat perunjukan karya. Panggung konvensional, dimana letaknya berada didepan penonton.

Kehadiran panggung arena tapak kuda menciptakan suasana lebih dekat dan intim antara penonton dan penari. Jenis panggung ini juga dikenal dengan berbagai istilah seperti circus theater, ring theater, in-the-round, panggung bundar, atau panggung sentral yang didasarkan merujuk pada konsep yang sama. Ciri utama dari panggung arena adalah terciptanya interaksi dan keakraban yang kuat antara pemain dan penonton. (firman: 2009:15). Alasan pengkarya mengambil tempat pertunjukan di Auditorium Boestanul Arifin Adam ini karna konsep tersebut sangat cocok bagi pengkarya karna pengkarya mengambil konsep tentang kematian.

KESIMPULAN

Karya *Nan Tingga* merupakan karya tari baru yang berangkat dari fenomena sosial yaitu tentang *Ba Ilau*, karya ini telah melewati beberapa tahap yang mana melalui proses pengajuan konsep. Konsep karya ini sebagai dasar penggarapan dengan merepresentasikan ketidakterimaan dan keikhlasan terhadap kematian, terdapat dua bagian yang mana setiap bagiannya menggambarkan suasana yang berbeda.

Tari ini menggunakan tema budaya dan tipe dramatik yang merepresentasikan ketidakterimaan dan keikhlasan, karya ini merupakan karya tari kelompok dengan menghadirkan enam orang penari Perempuan dan di iringi dengan musik live, rias dan busana yang dikenakan juga disesuaikan dengan konsep penggarapan.

HAMBATAN DAN SOLUSI

Pada setiap proses pasti ada beberapa kendala salah satunya pada penari, dempetnya waktu Latihan dengan pengkarya lainnya sehingga berhentinya waktu Latihan untuk menunggu semua penari lengkap,

dan sempitnya ruangan dengan pengkarya lainnya sehingga pengkarya mencari ruangan lain untuk melanjutkan proses Latihan.

Selain masalah penari dan ruangan, keuangan juga sangat menghambat proses karya *Nan Tingga*, akibatnya tidak terlaksananya proses Latihan di jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Hambatan-hambatan tersebut merupakan suatu pengalaman bagi pengkarya yang sangat berharga sebagai pembelajaran, namun semuanya dapat di atasi dengan saling pengertian dan juga Kerjasamanya.

Solusi yang dilakukan hanya kami melebihi jadwal apa yang ditetapkan oleh lembaga tentunya ini melanggar aturan yang telah diberikan oleh lembaga itu sendiri, karna intinya kami berharap ruangan untuk proses praktek studio untuk proses tugas akhir dapat sesuai dengan kebutuhan jumlah mahasiswa penciptaan.

SARAN

Saran sangat diperlukan dalam penggarapan karya tari agar dapat membantu kesiapan pengkarya dalam menyelesaikan karya tari, pada proses karya tari *Nan Tingga* pengkarya meminta saran kepada pembimbing dan tim yang terlibat dalam karya ini. Dengan mengikuti saran-saran yang diberikan pengkarya dapat menciptakan karya tari yang memiliki makna dan isi dari garapan tari tersebut sehingga mampu mewujudkan karya tari yang sesuai dengan pengharapan pengkarya.

Harapan yang pengkarya kan terwujud dengan fasilitas untuk proses yang lengkap. Pada kesempatan ini pengkarya menyarankan untukantisipasi tercapainya lalulintas yang aman bagi mahasiswa berproses, adalah membedakan jadwal ujian untuk mahasiswa S1 dengan mahasiswa S 2 (Pasca Sarjana) seperti sebelum ini dilakukan. Ketika ini dapat terlaksana menurut pengkarya mengurangi permasalahan bertabrakan jadwal dan ruangan juga, peralatan yang terjadi dalam mahasiswa berproses karya untuk tugas akhir. Semoga kedepannya tidak ada lagi kejadian seperti saat sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Desti Atika,2017. "*Panggilan jiwa*" Skripsi ISI Padang Panjang
- Dr. Kuntowijoyo,1999:29 dalam buku Budaya dan masyarakat
- Ninon Syofia,2010. Tari ilau sebagai identitas dalam kehidupan masyarakat di kelurahan tabu karambia kota solok sumatera barat. Tesis ISI Padang Panjang
- Prof Dr. Y. Sumandiyo Hadi,2003:2 dalam buku Aspek-aspek dasar koreografi kelompok
- Restu Rahmad Dani,2022. "*Maingekan*" .Skripsi ISI Padang Panjang
- Riri Anggraini,2004. "*Jangan ambil anakku*" Skripsi mahasiswa STSI ISI Padang Panjang